

Untuk menjawab ini, kita perlu memperhatikan sejarah. Umat Yahudi sesudah masa pembuangan amat segan menyebut nama sakral YHWH secara langsung oleh karena rasa hormat yang mendalam. Lagi pula, pengucapan YHWH yang persis tidak diketahui lagi. Setiap kali bertemu kata YHWH dalam Alkitab Ibrani, mereka menyebut 'ADONAY yang berarti 'Tuhan'.

Sanggahan kami : Dalam hal ini LAI benar-benar kebingungan, bagaimana mungkin NAMA DIRI diterjemahkan??? Misalnya dalam Yeshayahu / Yesaya 42: 8, LAI menerjemahkan "Aku ini TUHAN, itulah Nama-Ku.....", Pertanyaan kami : Pernahkah ada Tuhan bernama TUHAN? Tentu saja tidak ada! Dan penerjemahan seperti ini sangat rancu dan tidak profesional. Lebih parah lagi LAI menggunakan umat Yahudi sebagai contohnya, padahal orang Yahudi berkali-kali berusaha menghilangkan NAMA DIRI YAHWEH (Hakim 2: 10), dan lagi kalau orang Yahudi yang dijadikan contoh, mengapa orang Yahudi menyalibkan Yeshua / Yesus tidak dicontoh?. Perlu LAI ingat, bahwa Sejak pembuangan mereka tidak menyebut nama YAHWEH, berarti mereka tidak melakukan firman YAHWEH yang menghendaki nama-Nya disebut (Keluaran 3: 15, 1 Tawarikh 16: 8, Mazmur 103: 1-2 dll).

LAI sendiri sudah menulis, bahwa orang Yahudi tidak menyebut nama YAHWEH karena menghormati nama yang sakral itu!, Namun bukan berarti mereka tidak tahu Nama YAHWEH, karena itu bagi orang yang tidak menghormati Nama-Nya silakan baca Maleakhi 2: 1-2. Namun akibat LAI menerjemahkan NAMA DIRI YAHWEH menjadi :

- TUHAN (Yeshayahu / Yesaya 42: 8).
- ALLAH (Kejadian 15: 2).
- Tuhan (Kisah Rasul 2: 21).
- Allah (Mattai / Matius 4: 4).

Telah menyebabkan nama YAHWEH tidak dikenal, bahkan dianggap SESAT oleh umat-Nya sendiri. Sungguh sangat Ironis!

LAI dalam brosur nya mengatakan : *"Setiap kali bertemu kata YHWH dalam Alkitab Ibrani, mereka menyebut 'ADONAY yang berarti 'Tuhan' hal itu bukan berarti orang Yahudi tidak mengenal NAMA YAHWEH, sebab untuk Kata ADONAI, mereka memiliki huruf Ibraninya sendiri, yaitu terdiri dari Aleph Daled Nun Yod. Dan mereka tetap menyebut dengan Nama Yahweh ketika menemukan rangkaian dua kata "ADONAI YAHWEH" seperti dalam kitab Yirmeyahu 1: 6.*

Brosur LAI : Tradisi pengucapan ini juga terlihat jelas dalam Septuaginta yang menggunakan kata KYRIOS ('Tuhan') untuk YHWH, seperti contoh berikut: "KYRIOS menggembalakan aku, dan aku tidak kekurangan apapun" (Mzm. 23: 1).

Sanggahan kami : LAI itu bagaimana? Jangan mendustai umat donk! Kitab Suci Asli bukan berbahasa Yunani, jadi ambil dari bahasa Ibraninya donk! Kalau LAI menggunakan Septuaginta ya sudah jelas sampai dunia kiamat tentu tidak akan menemukan huruf YHWH, karena huruf Yunani tidak mengenal abjad YHW. Dalam Mazmur 23: 1 berbunyi : "Miz'mor leDawid YAHWEH roi lo ekh'sar." artinya : Mazmur Dawid. YAHWEH adalah gembalaku, aku takkan kekurangan."

Brosur LAI : Ternyata Yesus dan para rasul mengikuti tradisi yang sama! Sebagai contoh, dalam percobaan di gurun, Yesus menjawab godaan Iblis dengan kutipan dari Ulangan 6: 16 : "Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan (KYRIOS), Allahmu" (Mat. 4: 7). Dalam kutipan ini tidak ditemukan nama YHWH melainkan KYRIOS.

Sanggahan kami : Memang "hebat" LAI dalam mengelabui umat yang tidak mengerti bahasa Ibrani. Coba LAI baca Kitab Haverit Hakhadasha, yang dianggap sebagai "terjemahan" dari kitab Yunani, tentu saja nama YAHWEH akan ditemukan dalam ayat tersebut, karena memang dalam bahasa Ibrani apa yang diterjemahkan oleh LAI dengan Tuhan (KYRIOS) adalah dari kata YAHWEH. Apalagi jika dibaca dari Kitab Mattai DuTilled Hebrew yang benar-benar ASLI Ibrani.

Mattai / Matius 4: 7 berbunyi : "Wayomer elaiw Yeshua we'od katuv lo te'nasse et - YAHWEH eloheikha." artinya "Firman Yeshua kepadanya, lagi, telah tertulis: Janganlah kamu mencobai YAHWEH, Elohimmu / Tuhanmu."

Kalau LAI konsekuen, seharusnya apa yang berasal dari kata YAHWEH diterjemahkannya menjadi "... Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai TUHAN, Allahmu" bukannya "..... Tuhan, Allahmu" sebab LAI sendiri telah membedakan antara TUHAN dan Tuhan atau ALLAH dan Allah.

Brosur LAI : Jika nama YHWH harus ditulis seperti dalam teks Ibrani, mengapa penulis Injil Matius tidak mempertahankannya? Begitu pula dalam surat-surat rasul Paulus tidak pernah digunakan nama YHWH. Dalam Roma 10: 13, misalnya, Paulus mengutip Yoel 2: 32 : "Barangsiapa berseru kepada nama Tuhan (KYRIOS) akan diselamatkan. Terbukti, kata yang digunakan adalah KYRIOS bukan YHWH.

Sanggahan kami : Lagi-lagi LAI menunjukkan kepawaiannya dalam mengelabui orang yang tidak mengerti bahasa Ibrani. Tentu saja kalau yang dijadikan referensi bahasa Yunani ya tidak akan pernah diketemukan nama YHWH, demikian pula kalau yang dijadikan referensi bahasa Jawa, tentu saja KYRIOS pun tidak akan diketemukan juga. Namun dalam Kitab berbahasa Jawa dengan huruf Jawa, nama YAHWEH ditulis dengan huruf Jawa "YO HO WO HO" sehingga kalau ditransliterasi akan tetap tertulis YHWH.

Dalam Mattai / Matius 22: 37 Tuhan Yeshua mengajarkan agar kita mengasihi YAHWEH, mari kita baca : "Wayomer Yeshua elaiw we'ahav'ta et YAHWEH eloheikha be'kal-levav'kha uv'kal-nafshekha uv'kal-maddaekha" artinya "Firman Yeshua kepadanya : Kasihilah YAHWEH Elohimmu / Tuhanmu, dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan segenap akal budimu."

Roma 10: 13 berbahasa Ibrani terbaca : "Ki-kol asher-yiq'ra ve'shem YAHWEH yimmalet." artinya "Sebab barangsiapa yang berseru kepada nama YAHWEH akan diselamatkan."

Jadi tetap dalam Perjanjian Baru pun, nama YAHWEH masih tetap disebut. Sebab Yeshua itu Yahweh sendiri yang "turun" ke dunia (Yokhanan / Yohanes 10: 30), jadi kalau menolak Yahweh sama saja dengan menolak Yeshua. Yokhanan 15: 23. Karena itu jika Yeshua itu ALFA dan OMEGA (Wahyu 1: 8), YAHWEH juga Rishon (awal) dan Akharon (akhir). Yeshayahu 44: 6. Kalau LAI mengikuti Yeshua, tentu apa yang Yeshua ajarkan, itu yang disampaikan, bukan tradisi Yahudi, Kristen Arab, Kristen Melayu yang bukan firman justru memiliki otoritas melebihi firman, sehingga firman itu sendiri harus tunduk kepada yang bukan firman, ini merupakan suatu kekeliruan fatal. Ingat Yeshua itu DIA (Yahweh) bukan ALLAH, Allah atau Allah, kalau tidak mengakui Anda tetap mati dalam dosa2mu. Yokhanan 8: 24.

SANGGAHAN BROSUR LEMBAGA ALKITAB INDONESIA MENGAPA KATA ALLAH DAN TUHAN DIPAKAI DALAM ALKITAB KITA

Dengan dikeluarkannya brosur yang diperuntukkan bagi gereja-gereja di Indonesia oleh Lembaga Alkitab Indonesia, yang ternyata isinya justru menyesatkan gereja-gereja, maka kami berkewajiban untuk meluruskannya, sehingga bagi orang / pribadi atau institusi / gereja-gereja & persekutuan-persekutuan di Indonesia yang mencari kebenaran sejati, akan menemukan disini.

Untuk itu, taruhlah hati Anda di sudut netral terlebih dahulu, tidak apriori dan baca dengan akal sehat tanpa emosi, ijin Roh Kudus memberi hikmat untuk dapat memahami kebenaran ini.

Brosur LAI : Mengapa LAI menggunakan kata "Allah"?. Dalam Alkitab Terjemahan Baru (1974) yang digunakan secara luas di tanah air, baik oleh umat Katolik maupun Protestan, kata "Allah" merupakan padanan "ELOHIM, ELOAH dan EL dalam Alkitab Ibrani :

Kej. 1: 1 "Pada mulanya Allah (ELOHIM) menciptakan langit dan bumi Ul. 32: 17 "Mereka mempersembahkan korban kepada roh-roh jahat yang bukan Allah (Eloah).

Mzm. 22: 2 Allahku (EL), Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?"

Sanggahan kami : Dalam Kitab-kitab tsb di bawah ini, jika dibaca dalam bahasa Ibrani, maka transliterasinya sbb. :

Kej. 1: 1 "Bereshit bara ELOHIM et hassamayim we'et haarets"

Ul. 32: 17 "Yiz'bekhu lashedim lo eloha ELOHIM lo ye'daum kha'dashim miqqarov bau lo se'arum A'voteikem"

Mzm. 22: 2 "ELI eli lama azav'tani rakhoq mishuati div'rei shaa'gati"

Dari pembacaan ayat-ayat tersebut di atas, seharusnya Kejadian 1: 1 diterjemahkan "Pada mulanya Tuhan / Elohim menciptakan..... " Ulangan 32: 17 ".... Kepada sesembahan-sesembahan Yang bukan Tuhan."

Mazmur 22: 2 "El ku, el ku, mengapa Engkau meninggalkan aku"

Dalam transliterasi ayat-ayat di atas tidak ada yang berasal dari huruf Ibrani ELOAH seperti yang LAI maksudkan. Walaupun memang EL, ELOHIM, ELOAH merupakan padanan kata.

Brosur LAI : Beberapa kelompok yang menolak kata "Allah" memang berpendapat, kata itu tidak boleh hadir dalam Alkitab umat kristiani. Ada yang memberi alasan bahwa "Allah" itu adalah nama Tuhan yang disembah umat Muslim. Ada pula yang mengaitkannya dengan dewa dewi bangsa Arab. Seandainya pendirian ini benar, tentu EL, ELOAH dan ELOHIM pun harus dicoret dari Alkitab Ibrani.

Sanggahan kami : Kata "Allah" memang nama sesembahan nya umat Muslim yang harus kita hormati dan jangan dicampur-aduk kan dengan kekristenan. Bukti bahwa "Allah" adalah nama sesembah annya umat Muslim : 1. Dalam Roman Translation of The Holy Qur'an with full Arabic text, English Translation by Abdullah Yusuf Ali, Dar Al Furqan - Beirut Lebanon untuk kata Allah tidak diubah, di mana dalam QS 1 Al-Fatiha 1 ditulis : In the name of Allah, Most Gracious, Most Merciful. Demikian pula dalam Inleiding Tot De Studie Van De Heilige Qor'aan, door Hazrat Mirza Bashir-Ud-Din Mahmud Ahmad, Rabwah-Punjab-Pakistan untuk QS 1 Al-Faatihah (voor) 1 ditulis : In naam van Alla, de Barmhartige, de Genadevolle.

Karena Allah itu nama diri maka dalam bahasa apapun, tetap kata

Allah tidak berubah.

Dalam hal ini LAI berusaha untuk meyakinkan kelompoknya bahwa kata “Allah” itu bahasa Indonesia atau hanya sebutan saja!. Padahal kalau memang kata “Allah” itu merupakan sebutan atau bahasa, kata “Allah” juga akan dipakai oleh Agama Hindu dan Budha sebagai sinonim / padanan kata dari kata “Tuhan”, namun dalam kenyataannya tidak pernah ada! Sedangkan Firman Tuhan sudah menegaskan agar nama sesembahan lain jangan kita panggil, seperti Kel. 23: 13 “Uvkol asher-amar’ti aleikem tishameru we’shem elohim akherim lo tazkiru lo yishama al-pikha”, artinya : “dan dalam segala hal yang telah Kufirmankan kepadamu, haruslah kamu waspada, nama sesembahan / Elohim lain janganlah kamu sebut, janganlah hal itu terdengar dari mulutmu.”

Dalam brusurnya LAI mengatakan : “Ada pula yang mengaitkannya dengan dewa dewi bangsa Arab. Seandainya pendirian ini benar, tentu EL, ELOAH dan ELOHIM pun harus dicoret dari Alkitab Ibrani”

Sanggahan kami: Kata “Allah” memang merupakan nama dewa bangsa Arab sebelum Islam lahir, yaitu sebagai Nama Dewa yang mengairi bumi, merupakan satu diantara 360 dewa lainnya seperti Allata, Aluza, Almanat, Alhubal dsb. Sedangkan Di Indonesia nama atau kata Allah sudah dikenal karena agama Islam sudah masuk terlebih dahulu ke Indonesia, dan oleh umat Islam, Nama atau kata Allah dikenal sebagai Tuhan sang pencipta. Ada banyak buku referensi yang ditulis oleh pakar theologia Muslim sendiri yang menyatakan bahwa “Allah” itu nama sesembahan dari pra Islam, diantaranya buku Passing Over, Bidah-bidah di Indonesia dsb. Lalu kenapa EL, ELOAH dan ELOHIM harus dicoret dari Alkitab Ibrani? LAI lupa kalau EL, ELOAH dan ELOHIM itu bukan NAMA DIRI, melainkan hanya sebutan, tentu saja tidak bermasalah. Tidak pernah dalam Alkitab Tuhan pencipta menyatakan diriNya bernama EL, ELOAH atau ELOHIM, yang ada bernama YAHWEH seperti dalam Kitab Yeshayahu / Yesaya 42: 8 “Ani Yahweh hu sh’mi uk’vodi le’akher lo-etten ut’hilati lap’silim” yang artinya : Akulah Yahweh, itulah nama-Ku, dan Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain dan pujian-Ku kepada patung.”

Brosur LAI mengatakan : Lagi pula, beberapa inskripsi yang ditemukan pada abad keenam menunjukkan bahwa kata “Allah” telah digunakan umat kristiani ortodoks sebelum lahirnya Islam. Hingga kini, umat kristiani di negeri Mesir, Irak, Aljazair, Yordania dan Libanon tetap memakai “Allah” dalam Alkitab mereka,. Jadi, kata “Allah” tidak dapat diklaim sebagai milik satu agama saja.

Sanggahan kami : LAI ini menerjemahkan Kitab Suci untuk ditaati dan diimani, namun sekarang hanya gara-gara mempertahankan “Allah” yang dalam bahasa aslinya tidak ada, justru mengajarkan untuk meninggalkan Kitab Suci yang diterjemahkannya sendiri yang seharusnya untuk diimani, malah diperintahkan untuk berpaling kepada inskripsi yang notabene bukan firman! Kalau sesuatu yang bukan firman, punya otoritas yang bisa mengalahkan firman itu sendiri, lalu untuk apa mengimani firman? Termasuk kebiasaan kristiani di negeri Mesir, Irak, Aljazair, Yordania dan Libanon yang bukan firman, bagaimana bisa mengalahkan firman? Kalau orang Kristen di negeri Mesir, Irak, Aljazair, Yordania memakai kata “Kwankong”, apakah kita juga tidak bermasalah menggunakan kata tersebut? Apakah karena kata “Allah” sudah dipakai mereka lalu LAI

mengklaim sebagai suatu kebenaran?. Dasarnya apa? Mereka bisa saja menggunakan kata “Allah” karena pengaruh agama suku, seperti di Indonesia, sedangkan Yahweh yang menghendaki nama-Nya disebut, malah tidak diikuti. Perlu LAI ketahui bahwa kristiani di tanah Arab, mereka juga mengenal Yahweh, dengan disebut YAHWAH, karena huruf Arab tidak mengenal vokal “E”. Berdasarkan penelitian kami, mereka juga kadang menerjemahkan Yahweh menjadi Allah yang mereka anggap sebagai sebutan, namun ada juga yang tetap tidak diterjemahkan, ini sekaligus membuktikan kalau mereka juga kebingungan dalam menerjemahkan kitab suci, di mana seharusnya NAMA DIRI tidak perlu diterjemahkan. Jadi kalau kelompok bingung dijadikan contoh, lalu dimana kebenarannya?

Brosur LAI : Terjemahan yang dikenal dengan nama “Septuaginta” dikerjakan di Aleksandria, Mesir, dan ditujukan bagi umat Yahudi berbahasa Yunani. Dalam Kejadian 1; 1, misalnya, Septuaginta menggunakan istilah THEOS yang biasa dipakai untuk dewa-dewa Yunani.

Sanggahan kami : THEOS itu bukan NAMA DIRI, sama seperti ELOHIM juga bukan NAMA DIRI, jadi untuk Kejadian 1: 1 jika dalam bahasa Yunani kata ELOHIM diterjemahkan dengan THEOS ya tidak bermasalah! Kenapa dipermasalahkan??? Karena THEOS dan ELOHIM itu BUKAN NAMA DIRI, melainkan SEBUTAN, tentu saja jika dipakai untuk dewa-dewa Yunani tidak masalah.

Brosur LAI : Nyatanya, Perjanjian Baru pun memakai kata yang sama, seperti contoh berikut: Terpujilah Allah (THEOS), Bapa Tuhan kita Yesus Kristus.” (2 Korintus 1: 3) Tentu, THEOS dalam kutipan ini tidak dipahami sebagai sembahhan politeis.

Sanggahan kami : 2 Korintus 1: 3 dalam bahasa Ibrani dibaca “Barukh hu haelohim avi adoneinu Yeshua HaMashiakh avi “ Disini kata ELOHIM diterjemahkan THEOS, tentu tidak masalah karena ini sebutan, bukan nama. Rupanya LAI masih bingung untuk membedakan antara NAMA DIRI, SEBUTAN dan BAHASA. Tentu saja kalau sebutan, bisa saja dipergunakan untuk menunjuk kepada sesembahan politeisme, maupun monoteisme.

Contoh Sebutan itu : Ayah, Hakim, Guru, Pendeta, Nabi, Theos, El, Puangmatua, Debata, Tetemanis dsb.

Contoh Nama Diri : Yanto, Kartono, Santi, Yahweh, Allah, Budha.

Brosur LAI : Kata “Allah” dalam sejarah penerjemahan Alkitab di Nusantara. Sebelum Alkitab TB-LAI diterbitkan pada tahun 1974, telah ada beberapa Alkitab dalam bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia. Injil Matius terjemahan A.C. Ruyl (1629) adalah upaya pertama dalam penerjemahan Alkitab di nusantara. Menariknya, dalam terjemahan perdana ini, kata “Allah” telah digunakan, seperti contoh berikut: “maka angkou memerin’ja nama Emanuel artin’ja Allahu (THEOS) ferta fegala kita” (Mat 1: 23).

Sanggahan kami : Mat 1: 23 dalam bahasa Ibrani dibaca “Hinnei haal’ma hara we’yoledet ben we’qar’u shmo immanuel asher yeamer el immanu.” yang artinya “..... Mereka akan menyebut nama-Nya Immanuel yang berarti El beserta kita.” Coba Anda bandingkan sendiri dengan terjemahan LAI tersebut di atas! Kenapa kata “Allahu” sekarang direvisi menjadi “Allah” saja? Berarti terjemahan tersebut salah atau kurang tepat sehingga perlu direvisi.

Kata “Allah” pun sebenarnya kurang tepat karena itu nama diri sesembahannya umat Islam. Bukan padanan kata dari Tuhan.

Brosur LAI : Seperti tampak pada contoh-contoh di atas, kata “Allah” yang baru belakangan ini dipersoalkan oleh sebagian umat kristiani telah digunakan selama ratusan tahun dalam terjemahan-terjemahan Alkitab yang beredar di nusantara. Singkatnya, ketika meneruskan penggunaan kata “Allah”, tim penerjemah LAI mempertimbangkan bobot sejarah maupun proses penerjemahan lintas budaya yang sudah terlihat dalam Alkitab itu sendiri.

Sanggahan kami : LAI kebingungan sehingga perlu mempertimbangkan bobot sejarah maupun proses penerjemahan lintas budaya. Sebenarnya sangat simpel, NAMA DIRI tidak bisa diterjemahkan, apakah orang yang bernama SINAGA kalau di China bisa berubah menjadi ALIONG? Agar sesuai dengan lintas budaya? Nama SINAGA mau sampai dunia kiamat juga tetap SINAGA, walaupun proses sejarah tetap berjalan. Dengan penerjemahan pendekatan lintas budaya, telah menyebabkan NAMA DIRI menjadi HILANG dan TIDAK BERMAKNA dan hal itu menyebabkan PRIBADI sang pemilik nama jadi berbeda!. TUHAN itu sebutan, sedang YAHWEH itu NAMA DIRI.

Brosur LAI : Apa dasar kebijakan LAI dalam soal “YHWH”? Harus diakui, asal-usul nama YHWH tidak mudah ditelusuri.

Sanggahan kami : YHWH yang adalah transliterasi dari huruf Ibrani Yod He Waw He, sebenarnya merupakan NAMA DIRI yang diberikan oleh diri Yahweh itu sendiri (Yirmeyahu / Yeremia 32: 20).

Brosur LAI : Dari segi bahasa, YHWH sering dikaitkan dengan kata HAYAH ‘ada’, ‘menjadi’, seperti yang terungkap dalam Keluaran 3: 14: “Firman Allah (ELOHIM) kepada Musa: ‘AKU ADALAH AKU.’ (EHYEH ‘ASHER ‘EHYEH). Lagi Firman-Nya: Beginilah kau katakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU (‘EHYEH) telah mengutus aku kepadamu.” Maknanya yang persis tidak diketahui lagi, namun ada yang menafsirkannya sebagai kehadiran Tuhan yang senantiasa ‘ADA’ menyertai sejarah umat-Nya.

Sanggahan kami : Keluaran 3: 14 dalam bahasa Ibrani dibaca “Wayomer Elohim el-Moshe eh’ye asher eh’ye wayomer ko tomar lev’nei Yis’rael eh’ye sh’lakhani aleikem.” artinya “Dan berfirmanlah Elohim kepada Moshe, ‘Aku ada yang Aku ada. Lalu Dia berfirman. Engkau akan mengatakan hal ini kepada bani Yisrael: Aku Ada, telah mengutus aku kepadamu.”

Kalimat “AKU ADA YANG AKU ADA” itu bukan NAMA PRIBADI, melainkan mengacu kepada keberadaan sang pemilik nama itu. Kenapa LAI bingung? Kalau NAMA PRIBADINYA, ada di ayat 15 nya yang dalam bahasa Ibrani berbunyi : “Wayomer od Elohim el-Moshe ko-tomar el-benei Yisrael Yahweh elohei avoteikem elohei Avraham elohei Yits’khaq weelohei Yaa’qov she’lakhani aleikem ze-sh’mi le’olam we’ze zik’ri le’dor-dor.” artinya “Dan Elohim berfirman lagi kepada Moshe, katakan demikian kepada bani Yisrael: YAHWEH, Elohimnya leluhurmu, Elohimnya Avraham, Elohimnya Yits’khaq dan Elohimnya Yaa’qov, telah mengutus aku kepadamu. Itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah pengingat bagi-Ku dari generasi ke generasi.”

Sangat jelas bahwa NAMANYA adalah YAHWEH, itu merupakan NAMA PRIBADI, melewati sejarah kehidupan manusia sepanjang apapun, dan beberapa generasi sekalipun tetap namaNya YAHWEH.

Brosur LAI : Apa dasar LAI menggunakan kata “TUHAN” (seluruhnya huruf besar) sebagai padanan untuk YHWH?